

PERMASALAHAN KEADAAN DAN HUBUNGAN KELUARGA (KHK) SISWA DAN UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASINYA DI SMP NEGERI 1 MUARA RUPIT KABUPATEN MUSI RAWAS UTARA

M. Defriansyah Angga Putra¹, Dina Hajja Ristianti², Rini Puspita Sari³
Institut Agama Islam Negeri Curup^{1,2,3}
anggaputradefriansyah@gmail.com

ABSTRAK

Keadaan dan permasalahan dalam keluarga yang dialami oleh siswa sedikit banyak akan berpengaruh pada pribadi siswa yang tercermin dari perilaku negatif atau positif siswa. Permasalahan - permasalahan yang di alami remaja tersebut memiliki latar belakang yang tidak sama. Melakukan perilaku negatif dikarenakan kondisinya yang masih labil. Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka pihak sekolah berperan penting guna mengatasi permasalahan yang terjadi akibat dari keadaan dan permasalahan dalam keluarga tersebut. Dalam ruang lingkup sekolah, yang memiliki peran penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan mereka sendiri adalah guru bimbingan dan konseling. Guru BK memiliki peranan yang penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi melalui pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh konselor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, menggunakan pendekatan study kasus dimana teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari observasi dan wawancara wali kelas dan guru bimbingan konseling kelas VII, VIII, dan IX siswa yang mengalami permasalahan yang diakibatkan keadaan dan permasalahan dalam keluarga yang disebabkan beberapa faktor yaitu ekonomi, komunikasi yang tidak lancar dan perceraian orang tua sehingga mempengaruhi perilaku mereka menjadi perilaku negatif. Perilaku negatif mereka ini seperti membolos, memberontak dengan guru, atau tidak percaya diri, suka mencari perhatian, emosional, dan suka berkelahi. Untuk menghadapi siswa yang seperti ini setiap guru BK memiliki caranya sendiri dalam berperan mengatasi permasalahan siswa yang disebabkan permasalahan dalam keluarga. Guru BK kelas VII selain melakukan layanan bimbingan individu, memberi motivasi guru BK juga akan melakukan pemanggilan orang tua dan home visit guna mengatasi permasalahan secara keseluruhan, pada Guru BK kelas VIII beliau akan melakukan layanan konseling individu dan kelompok dengan melakukan penguatan positif berupa dukungan, pujian dan reinforcement terhadap rencana yang dilakukannya. Sementara untuk guru BK kelas IX melakukan bimbingan layanan konsultasi, dimana layanan ini dilakukan dengan tujuan agar konsultasi dalam hal ini orang tua memiliki kemampuan diri berupa wawasan, pemahaman, dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana atau permasalahan pihak ketiga.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Permasalahan dan Keadaan Hubungan Keluarga

ABSTRACT

The conditions and problems in the family experienced by students will more or less affect the student's personality which is reflected in the student's negative or positive behavior.

The problems experienced by these adolescents have different backgrounds. Carrying out negative behavior is due to their unstable condition. To overcome these problems, the school plays an important role in overcoming the problems that occur due to the conditions and problems in the family. In the scope of the school, those who have an important role in helping students overcome their own problems are guidance and counseling teachers. BK teachers have an important role in helping students overcome the problems they face through the services provided by counselors. This research is a qualitative research, using a case study approach where data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study obtained from observations and interviews with homeroom teachers and guidance and counseling teachers for grades VII, VIII, and IX, students who experience problems caused by circumstances and problems in the family caused by several factors, namely economic, poor communication and parental divorce, which affects their behavior to negative behavior. Their negative behaviors include playing truant, rebelling against teachers, or being insecure, seeking attention, being emotional, and fighting. To deal with students like this, each guidance and counseling teacher has their own way of playing a role in overcoming student problems caused by problems in the family. In addition to providing individual guidance services, providing motivation, guidance and counseling teachers will also call parents and make home visits to overcome problems as a whole. In grade VIII, guidance and counseling teachers will provide individual and group counseling services by providing positive reinforcement in the form of support, praise and reinforcement for the plans they make. Meanwhile, for grade IX BK teachers, they provide consultation service guidance, where this service is carried out with the aim that consultation in this case parents have self-ability in the form of insight, understanding, and ways of acting that are directly related to the atmosphere or problems of third parties.

Keywords: *Guidance and Counseling, Problems relation and Conditions in The Family*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan manusia sehari-hari dan bimbingan dan konseling merupakan salah satu komponen di dalam pendidikan. Guru yang mempunyai tanggungjawab sebagai pendukung pelaksanaan bimbingan disekolah dituntut mempunyai wawasan yang memadai terhadap bimbingan dan konseling. Menurut Gusfar (2013) bimbingan dan konseling di Indonesia, secara legal tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Menurut Novan (2016), dalam Permendikbud 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah, bahwa konselor mengevaluasi program bimbingan dan konseling untuk mengetahui keberhasilan layanan dan pengembangan program lebih lanjut. Menurut Afiatinnisa (2018), pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Prayitno (2013) konseling adalah kegiatan dimana semua fakta

dikumpulkan dan disemua pengalaman peserta didik difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu. Konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseling harus ditunjukkan pada perkembangan yang progresif dan individu untuk memecahkan masalah-masalahnya sendiri tanpa bantuan. Dengan kata lain, konselor berfungsi sebagai pembimbing, petunjuk agar peserta didik dapat menemukan Solusi sendiri terhadap permasalahan yang dihadapinya. Guru Bimbingan dan Konseling sangat mempunyai peran penting di sekolah yaitu guru BK berperan sebagai pembimbing, guru BK sebagai salah satu tenaga pendidik yang berada di sekolah, guru BK di sekolah harus mampu melibatkan semua pihak diantaranya yaitu peserta didik, guru mata pelajaran, kepala sekolah dan orang tua agar program bimbingan dan konseling dapat terlaksana dengan baik. Menurut Elfi dan Rifa (2012) untuk dapat mencapai tujuan tersebut kiranya sekolah tidak cukup hanya menyajikan pelajaran-pelajaran atau bidang studi serta menyelenggarakan administrasinya saja. Siswa perlu diberikan pula pelayanan bimbingan untuk dapat mengembangkan aspek sikapnya. Kondisi nyata yang mengharuskan guru bimbingan konseling sebagai seorang pembimbing yang sebenarnya agar dapat membantu mengatasi masalah-masalah yang seringkali timbul dalam diri peserta didik. Menurut Yogi (2015) peranan atau *role* merupakan suatu konsep yang tidak bisa dilepaskan dari peran seseorang, status, kedudukan dan posisi seseorang. Menurut Mamat (2011) konselor adalah tenaga profesional yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesinya.

Sekolah harus memenuhi kebutuhan masyarakat di bidang pembelajaran yang bertujuan pada pembentukan sikap. Pada kurikulum 2013, tentu sikap menjadi penilaian utama sehingga siswa diharuskan berperilaku dengan baik dalam kegiatan sehari-hari, sikap dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan respon atau reaksi terhadap lingkungan sosial. Perilaku yang seharusnya dimiliki oleh siswa sekolah dasar yaitu berperilaku sopan santun, jujur, dan berbuat baik terhadap sesama. Tidak hanya di sekolah siswa dapat membiasakan perilaku baik tersebut di rumah dan orang tua yang mengawasinya. Namun, kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan sering sekali perilaku baik yang ditanamkan oleh guru berubah menjadi perilaku negatif. Perilaku negatif siswa sudah menjadi hal yang sangat biasa dalam dunia pendidikan sekarang ini. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP N 1 Muara Rupit, menunjukkan bahwa adanya bentuk-bentuk perilaku negatif yang muncul dari siswapada saat jam pembelajaran berlangsung dan pada saat jam istirahat. Bentuk perilaku negatif siswa yang terjadi antara lain mengganggu teman, membully, berkata kotor, emosi, berkelahi, provokator, mengejek dan membolos. Tidak hanya itu guru menganggap bahwa perilaku negatif muncul karena kurang perhatian dari orang tua sehingga siswa meluapkan kondisinya dengan melakukan hal yang menyimpang.

Perlakuan adalah tanggapan individu rangsangan atau lingkungan. Agresif merupakan kata sifat yang berasal dari kata agresi (kata benda). Perasaan marah, atau tindakan kasar akibat bentuk kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan akhir yang dapat diarahkan kepada orang atau benda, perbuatan bermusuhan yang

bersifat penyerangan fisik maupun psikis terhadap pihak lain. Perilaku merupakan suatu tindakan yang diperoleh dari lingkungannya. Apabila suatu lingkungan tersebut baik maka menghasilkan perilaku yang baik dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu suatu lingkungan bisa mempengaruhi perilaku baik buruknya seseorang. Perilaku negatif merupakan suatu perilaku menyimpang perilaku menyimpang secara sosial tidak mampu menyesuaikan diri sendiri serta tingkah lakunya tidak dapat diterima umum atau sekelompok orang. Oleh karena itu guru mempunyai peran penting dalam mengatasi terjadinya perilaku negatif yang dilakukan oleh siswa. Solusi guru sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku negatif siswa agar siswa dapat tumbuh dengan baik dan terhindar dari perilaku negatif. Menjadi seorang guru harus mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh setiap siswa, seorang guru harus bisa menjadi teman maupun orang tua agar siswa merasa nyaman dan dapat bercerita tentang apa yang sedang ia alami.

Kebanyakan remaja merupakan target yang rentan melakukan perilaku negatif dikarenakan kondisinya yang masih labil dan banyak pula permasalahan yang dialami oleh remaja tidak diketahui oleh orang tua maupun guru di sekolah karena remaja ingin mencoba mengatasi permasalahan mereka sendiri dan tidak ingin permasalahan mereka diketahui oleh banyak orang. Sehingga untuk orangtua dan guru perlu aktif untuk memahami anak dan peserta didik mereka. Keluarga dan sekolah memiliki pengaruh yang sangat penting untuk membantu perkembangan siswa dan membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Keluarga berperan utama dalam mempengaruhi anak-anak dalam proses perkembangan dan sosialisasinya. Anak-anak belajar pola-pola awal perilaku, berkomunikasi, menyatakan perasaan, belajar nilai-nilai dan sikap dari keluarga inti dan tak jarang pula permasalahan yang dialami para remaja tersebut berasal dari keluarga, permasalahan yang dilatarbelakangi oleh permasalahan keluarga, seperti *broken home*, masalah ekonomi, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak sehingga bisa menimbulkan berbagai perilaku negatif, baik dalam segi kepribadian maupun sosio-emosionanya. Seperti yang mengalami perpecahan (*broken home*) akan melahirkan anak-anak yang mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus permasalahan dalam keluarga ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar, menyendiri, membolos, agresif dan sering menentang guru.

Saat siswa mengalami permasalahan dalam keluarganya dan dari permasalahan tersebut muncul perilaku-perilaku negatif atau perilaku menyimpang yang menimbulkan masalah, keluarga tidak bisa berperan maksimal untuk membantu mengatasi permasalahan siswa karena yang melatarbelakangi perilaku negatif siswa adalah keluarga. Sehingga, pihak sekolah memiliki peranan yang penting dalam membantu siswa supaya mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri. Peran penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan mereka sendiri di sekolah adalah guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan konseling memiliki peranan yang penting untuk membantu siswa mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi melalui pelayanan-pelayanan yang diberikan oleh konselor. Terutamatama ketika siswa

mendapatkan masalah dalam keluarganya, karena dalam hal ini sedikit sekali kemungkinan untuk siswa menceritakan permasalahannya kepada keluarga karena permasalahannya muncul juga akibat dari keluarga sendiri. Namun sampai saat ini, kebanyakan konselor memberikan pelayanan kepada peserta didiknya secara individual terkait dengan permasalahan siswa, jarang dari konselor yang mengaitkannya dalam kondisi siswa dengan keluarganya atau melakukan konseling keluarga. Jarangnya konselor yang mengaitkan kondisi siswa dengan keluarganya bisa dikarenakan kompetensi yang dimiliki oleh konselor terkait dengan konseling keluarga yang minim. Hal ini berarti konselor perlu untuk memaksimalkan pelayanan yang terkait dengan layanan-layanan bimbingan dan konseling untuk bisa membantu siswa mengatasi permasalahan mereka terkait dengan keluarga.

Upaya-upaya untuk mengentaskan masalah siswa pada keluarga sangatlah penting karena jika permasalahan siswa pada keluarga tidak bisa terselesaikan pasti juga akan berdampak yang buruk terhadap siswa dan menghambat perkembangannya. Oleh karena itu, segala upaya perlu dilakukan untuk membantu pengentasan masalah tersebut. Upaya-upaya ini bisa dilakukan oleh konselor melalui kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang ada di setiap sekolah maupun bisa dilakukan oleh pihak lain yang bertanggungjawab di sekolah, yang terpenting adalah pemecahan masalah siswa dan siswa tidak terbelenggu oleh permasalahan yang dihadapinya. Hal ini didasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo melalui hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa guru sekolah dasar Raja Agung merinci bentuk perilaku mengganggu meliputi: tidak memperhatikan kerapian, tidak memperhatikan penjelasan guru, perilaku agresif meliputi: mencontek, membuat ancaman fisik dan verbal kepada guru atau siswa, mengalihkan pembicaraan dari materi pelajaran atau diskusi, tidak patuh terhadap arahan guru, ngeyel (tetap berbicara dan tidak mengakui kesalahan). Kenakalan yang serius meliputi perilaku membolos dan mencuri. Perilaku negatif merupakan perilaku yang tidak baik dan bisa merugikan diri sendiri. Perilaku negatif dalam dunia pendidikan ini sering sekali disebut dengan kenakalan siswa dan dimiliki beberapa siswa. Menurut Ardiani bentuk kenakalan yang terjadi pada siswa semata-mata hanya untuk mencari perhatian dari guru. Maka dari itu siswa yang mempunyai perilaku negatif terkadang mempunyai suatu permasalahan dari dalam dirinya. Sumani juga memperkuat hasil ini dengan menyimpulkan bahwa faktor penyebab kenakalan siswa terdiri dari faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya, faktor lingkungan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya perilaku negatif dari siswa. Salah satu cara guru dalam mengatasi perilaku yang menyimpang yang diakibatkan karena permasalahan dalam keluarga siswa tersebut adalah dengan menerapkan pendekatan Behavioristik adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon belajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan baik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai

aliran behavioristik yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.

Menurut hasil pra penelitian wawancara dengan Guru BK dan observasi di SMP Negeri 1 Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara diperoleh informasi bahwa siswa di lingkungan sekolah lebih banyak melakukan pelanggaran diberikan tugas pada guru mata pelajaran tugas yang diberikan tidak dikerjakan tepat waktu, sering tidak memperhatikan guru pada saat menjelaskan dan sering ribut sendiri, peserta didik ini juga sering tidak masuk sekolah dan suka membolos pada saat jam pembelajaran. Karena orang tua yang sibuk bekerja yang membuatnya kurang perhatian sehingga mereka semakin malas untuk belajar dan sekolah sehingga mereka melakukan berbagai hal yang bisa membuat mereka menarik perhatian dari lingkungan sekitar terutamatama orang tua mereka. Dengan demikian, beliau mengatakan perlu adanya pembinaan yang dilakukan oleh guru bimbingan konseling untuk mengatasi siswa yang mengalami perilaku siswa yang diakibatkan dari keadaan dan permasalahan dalam hubungan keluarga tersebut.

Masalah peserta didik yang mempunyai perilaku yang diakibatkan dari dampak keadaan dan permasalahan dalam keluarga akan menjadi fokus penelitian dengan menghubungkan peran guru BK dalam melaksanakan tugasnya untuk mengatasi perilaku negatif siswa yang diakibatkan dari keadaan dan permasalahan dalam hubungan keluarga dengan menggunakan salah satu pendekatan yaitu pendekatan behavioristik. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) siswa dan upaya guru bimbingan konseling dalam mengatasinya di SMP Negeri 1 Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dimana pada pendekatan yang dilakukan penulis dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan untuk menyajikan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan populasi bidang tertentu (Saifuddin, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan dan keadaan dalam keluarga, dan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi di SMP Negeri 1 Muara Upit.

Situasi Sosial dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Muara Rupit. Subjek Penelitian ini adalah kelas VII, VIII, dan kelas IX. Alasan peneliti memilih melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Muara Rupit karena sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian dengan judul yang sama. Penelitian ini menggunakan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik penentuan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya narasumber merupakan pihak yang paling tahu mengenai apa yang ingin kita ketahui atau pihak yang memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2006).

Jenis dan Sumber Data

Menurut Loflan dan Lofland sebagaimana dikutip oleh Moloeng, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, tindakan, serta tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto, dan statistik (Moleong, 2000). Berkaitan dengan hal tersebut maka sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan melalui kata dan tindakan yang diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan, studi dokumentasi dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi, 3 orang Guru bimbingan konseling, 3 orang wali kelas, dan 1 orang guru wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, peserta didik berkaitan dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *attention seeking* di SMP Negeri 1 Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang berasal dari sumber kedua atau yang diperoleh dari hasil dokumentasi seperti gambar kegiatan. Untuk data sekunder dalam penelitian ini berasal dari hasil dokumentasi di SMP N 1 Muara Rupit yang terkait dengan peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku keadaan dan permasalahan dalam keluarga yang dialami siswa. Jumlah informan yang terdapat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Informan

No	Informan
1	1 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan
2	3 Wali Kelas
3	3 Guru Bimbingan Konseling
4	13 Siswa Kelas Vii dari Jumlah Siswa 240 Siswa
5	11 Siswa Kelas Viii dari Jumlah Siswa 203 Siswa
6	10 Siswa Kelas IX dari Jumlah Siswa 187 Siswa
7	13 Orang Wali Murid Siswa Kelas VII
8	11 Orang Wali Murid Kelas VIII
9	10 Orang Wali Murid Kelas IX

Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa desain penelitian kualitatif yaitu Etnografo, *Ground Theory*, *case studies*, fenomenologi dan riset naratif deskriptif. Penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian riset naratif deskriptif. Naratif deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk mengalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moleong, 2003). Penelitian naratif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mempelajari fenomena yang sedang berlangsung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian naratif deskriptif maka dalam penelitian ini dilakukan wawancara yang digunakan untuk

mengumpulkan data yang kemudian akan dijelaskan secara naratif dan deskriptif dari awal hingga kesimpulan (Defi, 2022). Pada penelitian ini sumber data diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Teknik pengamatan ini merupakan salah satu cara yang dilakukan dengan cara terjun langsung ke lokasi penelitian dengan disertai pencatatan terkait data-data yang dibutuhkan. Pada teknik pengamatan peneliti secara langsung mengamati apa yang ada di lapangan, terutama terkait data yang ada di SMP N 1 Muara Rupit Kabupaten Musi Rawas Utara. Pada metode ini dapat dimanfaatkan guna mengungkap data terkait penerapan bimbingan dan konseling yang sudah dilaksanakan di SMP N 1 Muara Rupit. Langkah-langkah yang dilakukan yaitu pengamatan terhadap layanan dan strategi yang diterapkan dalam kegiatan bimbingan dan konseling di SMPN 1 Muara Rupit serta memperhatikan upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling terhadap permasalahan peserta didik di SMP N 1 Muara Rupit.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pengetahuan dan keyakinan pribadi (Sugiyono, 2016). Peneliti pertama melakukan wawancara kepada guru bimbingan konseling dan wali kelas di SMPN 1 Muara Rupit. Penggunaan teknik wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung kepada informan yang sudah ditetapkan. Teknik wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek penelitian dari sumbernya secara dalam.

3. Metode Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian. Studi dokumentasi dibutuhkan untuk mendapatkan beberapa data penting agar memperoleh data yang akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mencari dokumen pendukung seperti, profil sekolah, data guru dalam siswa, program layanan bimbingan dan konseling baik program harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan serta catatan-catatan yang berkaitan dengan disiplin belajar siswa.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Dewi, 2015).

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilahnya menjadi suatu yang dikelola, mensistensiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Teknik analisis data adalah suatu metode atau cara sebuah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk menemukan dan juga bermanfaat untuk menemukan solusi permasalahan, terutama adalah masalah seputar penelitian (Sumadi, 2010). Adapun teknik analisis data dalam penelitian kualitatif secara umum dimulai dari :

1. Analisis Data

Analisis selama pengumpulan data, biasanya dilakukan dengan triangulasi. Kegiatan analisis data selama pengumpulan data meliputi menetapkan fokus penelitian, penyusunan temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, penetapan sasaran pengumpulan data (informasi, situasi, dan dokumen).

2. Reduksi Data

Pada proses ini peneliti dapat melakukan pemilihan data yang hendak dikode mana yang dibuang mana yang diambil yang merupakan ringkasan, cerita, apa yang sedang berkembang.

3. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian kemudian dipilih Sesuai dengan yang dibutuhkan, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari Penyajian data tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan data yang detail dan substantive dengan data pendukung.

4. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan Sesungguhnya adalah sebagian dari satu kegiatan yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama kegiatan berlangsung yang merupakan tinjauan ulang pada catatan lapangan yang ada (Sumadi, 2010).

Uji Kepercayaan Data

Pada penelitian ini uji kepercayaan data menggunakan triangulasi sumber sebagai pencari kesimpulan dari tiga sumber sebagai pengumpulan data yaitu Pada hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan guru bimbingan dan konseling dan peserta didik. Langkah-langkah triangulasi sumber data yaitu:

1. Menerapkan ketiga teknik pengumpulan data guna menggali lebih dalam informasi dari ketiga informal yaitu yang terdiri dari guru bimbingan dan konseling, peserta didik, dan wali murid.
2. Melakukan pengkategorian persamaan dan perbedaan dari hasil perolehan data.
3. Melakukan perbandingan dan analisis data dari hasil penerapan ketiga teknik pengumpulan data yang berupa wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap guru bimbingan dan konseling, peserta didik dan wali murid.

Rencana dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2023 / 2024, pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2024. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII, VIII dan IX SMP Negeri 1 Muara Rupit, di Desa Lawang Agung, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. Penelitian ini dilakukan secara aktif meneliti mengenai cara pengentasan masalah yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama oleh guru Bimbingan Konseling. Hampir setiap hari penelitian ini dilakukan untuk melihat sejauh mana cara yang telah dilakukan untuk mengentaskan masalah peserta didik yang memiliki permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) di SMP Negeri 1 Muara Rupit. Terdapat dua jenis informan, informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah guru bimbingan konseling, dimana guru bimbingan konseling merupakan orang yang memiliki wewenang dalam memberikan bantuan kepada siswa yang bermasalah. Informan pendukung adalah wali kelas dari siswa yang memiliki permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) dan juga siswa yang bermasalah karena memiliki permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK).

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Dan Subjek Penelitian

SMP Negeri 1 Muara Rupit merupakan salah satu SMP yang ada di Desa Lawang Agung, Kecamatan Rupit, Kabupaten Musi Rawas Utara. SMP tersebut juga merupakan sekolah SMP tertua di Kabupaten Musi Rawas Utara, berdiri pada tahun 1966 dengan siswa berjumlah delapan orang sampai sekarang setelah kurang lebih 58 tahun telah menjadi salah satu sekolah terfavorit di kabupaten Musi Rawas Utara. Keseluruhan siswa berjumlah 627 siswa, dimana 240 siswa kelas VII, 203 siswa kelas VIII, dan 187 siswa adalah kelas IX. Ada 55 guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Muara Rupit yang menguasai 11 mata pelajaran. Ada 3 Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Muara Rupit, masing-masing guru bimbingan konseling tersebut menangani siswa berdasarkan tingkatan kelas yang telah ditentukan oleh wakil kepala sekolah bagian kurikulum di SMP Negeri 1 Muara Rupit.

Latar Belakang Terjadinya Permasalahan Keluarga di SMP Negeri 1 Muara Rupit

Latar belakang permasalahan dan keadaan dalam keluarga di SMP Negeri Rupit adalah sebagai berikut:

1. **Masalah Ekonomi dalam Keluarga**, berdasarkan hasil wawancara dari Ibu Nur Aprianti selaku guru Bimbingan konseling yang melakukan *home visite*. Ada banyak siswa di SMP Negeri 1 Muara Rupit berasal dari latar keluarga dengan penghasilan yang minim, yang membuat orang tua baik ayah maupun ibu bekerja dari pagi hingga sore hari, seperti mereka yang berdagang sayur di kota lain dari jam 3 subuh sampai jam 7 malam. Ada siswa yang orang tuanya berkebun karet, kelapa sawit, sayur dan lainnya, mereka berangkat jam 5-6 pagi sampai jam 6 sore, ada juga orang tua siswa yang bekerja di kota lain sehingga siswa tinggal di rumah neneknya, dengan kondisi yang seperti ini menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak menyebabkan anak mencari perhatian di luar rumah salah satunya mencari perhatian guru-guru beserta kawan-kawannya di sekolah.
2. **Komunikasi** merupakan salah satu keadaan dan permasalahan dalam keluarga, seperti yang dijelaskan oleh Bapak Dedi Defriansyah yang merupakan salah satu Guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 1 Muara Rupit bahwa orang tua siswa yang sibuk bekerja dari pagi sampai sore atau yang bekerja di daerah lain menyebabkan kurangnya komunikasi antara setiap anggota keluarga akan menyebabkan hilangnya keharmonisan dalam keluarga, nah ini salah satu faktor yang menjadikan anak merasa kurang perhatian orang tua sehingga anak mencari perhatian dari orang lain jadi anak menjadi jahil terhadap teman, suka manja dengan guru apalagi anak kelas VII dimana mereka masih belum dewasa

Seorang ayah pada dasarnya menjadi imam atau pemimpin dalam keluarga jarang memiliki waktu terhadap keluarga atau dikarenakan kesibukan terhadap aktivitas diluar akan menyebabkan timbulnya konflik. Terutamatama pada anak-anak dalam keluarga akan mengalami hilangnya rasa perhatian dari keluarga baik ayah yang merupakan panutan dalam keluarga dan ibu sebagai tempat curhat atau mengadu, disebabkan hal tersebut maka anak-anak pasti akan melakukan perilaku negatif yang membahayakan dirinya. Orang tua yang bercerai juga merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi siswa di SMP Negeri 1 Rupit, tidak lengkapnya peran orang tua menyebabkan kurangnya perhatian untuk siswa sehingga menyebabkan kenakalan remaja.

Dampak Permasalahan dan Keadaan Keluarga (KHK) terhadap Perilaku Siswa SMP Negeri 1 Muara Rupit

Berdasarkan hasil wawancara dari guru bimbingan konseling di SMP Negeri 1 Muara Rupit menunjukkan bahwa dampak siswa yang memiliki keadaan dan permasalahan dalam keluarga terhadap perilaku sosial siswa di SMP Negeri 1 Muara Rupit adalah masalah psikis, kenakalan remaja dan mudah emosi :

1. Masalah psikis dari hasil penelitian maupun wawancara ditemukan bahwa anak-anak di SMP Negeri 1 Muara Rupit yang memiliki permasalahan dalam keluarga rentan mengalami gangguan secara psikis yang dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua seperti kurangnya percaya diri dari siswa, siswa memiliki sifat gampang tersulut emosi sehingga membuat mereka mudah berkelahi dengan temannya.

2. Kenakalan remaja adalah pelampiasan masalah yang dihadapi oleh remaja yang tindakannya menyimpang. Beberapa remaja gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sudah dimiliki remaja lain seusianya selama masa perkembangan. Seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 1 Muara Rupit, kenakalan remaja ini disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua, mereka melakukan hal tersebut karena sudah tidak ada lagi sandaran mereka melakukan hal bebas apapun tanpa larangan karena orang tua mereka sudah tidak peduli dengan perilakunya di luar rumah. Kenakalan remaja yang dilakukan seperti merokok, berkelahi, melawan guru, mengganggu teman dan melanggar peraturan sekolah.

Sesuai wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu wali kelas yang mengatakan bahwa banyak sekali akibat dari keadaan dan permasalahan yang terjadi dalam keluarga siswa, rata-rata anak yang pendiam yang kalau ditanya sesuatu hanya planga-plongo, hanya nunduk dan tidak bersuara karena kurang percaya diri. Atau ada juga siswa yang hanya disenggol sedikit sama temannya sudah marah dan mengajak berkelahi. Banyak juga siswa yang kadang dapat laporan dari guru yang lain bahwa PR mereka tidak dikerjakan, Ketika dihukum malah tidak bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian tersebut bahwa permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) menyebabkan siswa banyak yang kurang percaya diri akibat kurangnya belajar dan kurang diperhatikan orang tua pada saat dirumah sehingga mereka terbawa kebiasaan itu ketika di sekolah dan juga sering melakukan hal-hal yang tak terduga seperti berkelahi atas dasar cuma tersenggol.

Hasil wawancara dengan Bapak Dedi Defriansyah selaku guru bimbingan konseling menyatakan bahwa di kelas VII, siswa yang mengalami permasalahan keluarga ada 13 siswa, 8 siswa dapat menanggapi permasalahan tersebut dengan bantuan bimbingan orang tua seperti ibu yang masih ada, nenek dan kakek serta paman dan bibinya. Sedangkan 5 siswa lainnya menanggapi permasalahan tersebut dengan memiliki masalah. Permasalahan siswa tersebut baik berupa pelanggaran terhadap kebijakan sekolah maupun masalah dengan diri pribadi (kurang percaya diri, tertutup, sulit untuk bersosialisasi, mencari perhatian seperti menjahili teman), dan dari keseluruhan siswa yang memiliki masalah tersebut semua siswa melakukan konseling dengan guru bimbingan konseling untuk mendapatkan penanganan dalam menyelesaikan permasalahan mereka. Ada beberapa cara yang dilakukan selaku Guru Bimbingan Konseling selain penanganan individu, yakni dengan memanggil orang tua dan *home visite*. Berdasarkan hasil wawancara diatas guru bimbingan konseling yang menangani siswa kelas VII meskipun ada siswa yang memiliki keadaan dan permasalahan dalam keluarga sudah mendapat bimbingan dari orang tua tapi guru BK tetap melakukan bimbingan keseluruhan terhadap semua siswa yang terindikasi memiliki keadaan dan permasalahan dalam keluarganya. Guru bimbingan konseling ini tidak hanya melakukan layanan konseling berkelompok tetapi juga melakukan *home visite* dan pemanggilan orang tua siswa agar pengatasan masalah dapat teratasi secara menyeluruh.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Aprianti selaku guru bimbingan konseling yang menangani siswa kelas VIII menyatakan bahwa di kelas VIII ada 11 siswa yang

memiliki permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) dalam keluarganya. Semua siswa tersebut memiliki masalah antara lain ada siswa yang memiliki keadaan dimana salah satu orang tua meninggal, kemudian orang tua yang satu lagi menikah lagi sementara dia dititipkan kepada neneknya. Atau sebagian siswa lagi orang tuanya pergi jam 3 subuh sehingga tidak ada yang membangunkannya saat akan sekolah. Permasalahan yang dituliskan pada angket identifikasi, melihat catatan kejadian, beserta hasil absensi siswa menunjukkan bahwa permasalahan siswa tersebut adalah pelanggaran terhadap kebijakan sekolah maupun masalah dengan diri pribadi dan dari keseluruhan siswa yang memiliki masalah adalah mereka yang memiliki permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK).

Bapak Samsul Bahari selaku Guru BK yang menangani kelas IX mengatakan bahwa di kelas IX menunjukkan bahwa dari 10 siswa yang memiliki permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) dalam keluarganya, terdapat 8 siswa yang memiliki masalah. Permasalahan tersebut didasari karena kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua karena kesibukan dalam bekerja dan tidak meluangkan waktu khusus ketika di rumah, selain itu juga orang tua jarang sekali menanyakan kabar anaknya ketika di rumah baik tentang sekolah dan aktivitas lainnya ketika di rumah dan 2 siswa tidak memiliki masalah. Peneliti juga memperkuat data dari hasil catatan kejadian siswa serta absensi yang menunjukkan bahwa 2 siswa tersebut tidak memiliki masalah meskipun latar belakangnya berasal dari keluarga yang memiliki permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK). Permasalahan yang dituliskan di angket identifikasi, melihat catatan kejadian, beserta hasil absensi siswa menunjukkan bahwa permasalahan siswa tersebut adalah pelanggaran terhadap kebijakan sekolah maupun masalah dengan diri pribadi dan dari keseluruhan siswa yang memiliki masalah siswa pada keluarga yang memiliki permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) tersebut, terdapat 7 siswa yang melakukan konseling dengan BK dan 1 siswa lainnya dapat mengatasi masalah secara pribadi.

Hasil wawancara dengan orang tua Farhan siswa kelas VIII G menyatakan Ibu Dewi (orang tua Fahan) memang sibuk dalam bekerja dan kurang memperhatikan anak-anaknya. Kedua orang tua Farhan sudah bercerai dan masing-masing sudah menikah lagi. Ibu Dewi bekerja di PT. Dendy Market selama lebih kurang 5 tahun, sejak tahun 2020. Pergantian pimpinan pada PT. Dendy Market ini membuat tingkat kedisiplinan semakin ketat, di PT. Dendy Market ini karyawan bekerja dari pukul 06.00 WIB sampai dengan 16.00 WIB dan jarak tempuh tempat bekerja dari rumah keluarga Farhan sangat jauh, lebih kurang 1 jam, untuk itulah orang tua Farhan harus berangkat setelah subuh dan pulang mendekati sholat magrib. Ketika malam hari jarang berkumpul dengan anak-anak dikarenakan kelelahan setelah bekerja. Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa siswa tersebut mempunyai permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK), siswa tersebut kurang perhatian orang tua karena sibuk bekerja dan kurang nyaman di rumah sehingga siswa tersebut melampiaskan hal negatif di sekolah seperti membolos, tidak membuat tugas, sering mengganggu temannya dan juga sering keluar masuk kelas ketika pergantian jam pelajaran.

Selain itu juga hasil wawancara dengan orang tua Zahira siswa kelas VII G menyatakan bahwa Ibu Neni selaku orang tua Zahira dalam kesehariannya bekerja jualan sayur, lauk pauk dan alat bumbu dapur keliling desa, sedangkan ayahnya Zahira Bapak Dadang bekerja di PT. Agro Rawas Ulu, di desa Sungai Baung Kec. Rawas Ulu sebagai pemanen buah. Sayur yang dijual oleh Ibu Neni diambil di Pasar Induk Rupit setiap pukul 02.00 WIB atau pukul 03.00 WIB. Saat berjualan terkadang dagangan Ibu Neni masih sisa sedikit dan pulang dari jualan keliling sekitar pukul 17.00 WIB, sedangkan ayahnya Zahira juga pulang sore karena jarak tempuh dari Desa Karang Anyar ini menuju tempat kerjanya memakan waktu lebih kurang 1,5 jam. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa kurang komunikasi adalah kendala utama dikarenakan kesibukan orang tua Zahira bekerja, kesibukan itu membuat mereka jarang sekali berkumpul bersama dan hal tersebut terjadi secara rutin sehingga perhatian orang tua kepada Zahira sangat kurang, oleh karena itu Zahira melampiaskan perhatiannya di sekolah dengan sering keluar masuk kelas ketika pergantian jam, tidak membuat tugas yang diberikan guru dan juga sering menjahili temannya ketika guru sedang menjelaskan materi.

Pernyataan di atas didukung dengan wawancara dengan Zahira langsung. Siswi kelas VII G tersebut menyatakan kesehariannya di rumah membantu membersihkan rumah dan menjaga adik, Zahira juga sering dimarah ketika lupa membersihkan rumah karena tertidur. Saat Zahira meminta bantu mengerjakan tugas dihiraukan dan disuruh belajar sendiri, lalu saat malam orang tua Zahira sudah mau istirahat karena kelelahan. Rutinitas itulah yang membuat Zahira di sekolah sering mejahili teman dan bermain pada saat proses belajar mengajar berlangsung karena ketika di rumah jarang bermain dengan teman-teman sehingga guru juga sering marah kepada Zahira. Berdasarkan hasil wawancara tersebut peneliti menemukan permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) bahwa Zahira adalah anak pintar dan aktif namun mulai di pertengahan semester mulai berubah, sering mengganggu temannya, sering keluar masuk kelas dan juga tidak membuat tugas dan ketika guru sedang menjelaskan materi dia malah bermain dan menjahili temannya sehingga mengganggu konsentrasi yang lain pada saat proses belajar mengajar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Arif, siswa kelas IX C tersebut menyatakan mau seperti teman-teman yang lain, tidak ada yang menghalangi dan bebas melakukan sesuatu yang disukai. Arif kesal dengan orang tuanya lantaran tidak pernah memberikan sesuatu yang dia mau seperti *handphone* baru atau motor baru. Arif ke sekolah jalan kaki dan kadang-kadang ditumpangi oleh teman. Arif juga selalu dimarahi dan saat mengerjakan sesuatu selalu salah. Peneliti menemukan permasalahan keadaan hubungan keluarga (KHK) yaitu sering dimarah di rumah karena tidak membantu membersihkan rumah dan pekerjaan lainnya karena diketahui bahwa Arif hanya dua bersaudara dengan kakaknya. Arif ketika diberikan tugas banyak membantah dan lambat dikerjakan, karena hal itulah saat di sekolah arif sering meminta temannya untuk mengerjakan tugas dan mencatat materi. Hal ini baru diketahui setelah wali kelasnya mendapat kabar dari salah satu teman Arif. Temannya tersebut memberitahu bahwa Arif, sering keluar masuk kelas,

sering membentak temannya dan melakukan hal negatif lainnya, selain itu Arif juga sering pergi ke kantin di luar sekolah dan dapat laporan sering merokok.

Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Siswa yang Memiliki Keadaan dan Permasalahan dalam Keluarga

SMP Negeri 1 Muara Rupit menunjukkan bahwa hampir secara keseluruhan siswa dengan latar belakang dari keluarga yang memiliki permasalahan dalam keluarga merupakan siswa yang bermasalah. Permasalahan tersebut diantaranya adalah membolos sekolah, dimana setelah didiagnosis alasan yang menjadi penyebab membolos adalah karena kurangnya perhatian orang tua terhadap waktu bermain anak, sehingga mereka sering bermain larut malam kemudian akan bangun kesiangannya yang menyebabkan mereka telat untuk datang ke sekolah. Selain masalah tersebut, ada juga yang bermasalah dengan beberapa guru lantaran mereka bersikap kurang sopan dengan gurunya. Sikap yang kurang sopan dengan guru ini menurut guru BK merupakan bentuk pemberontakan yang disebabkan karena siswa tersebut mengalami tekanan psikis ketika berada di rumah. Selain itu, konselor juga pernah menjumpai siswa yang merokok, mengganggu teman dan berkelahi. Mengatasi permasalahan yang terjadi, tindakan pertama kali yang dilakukan guru bimbingan konseling adalah melakukan diagnosis awal tentang yang menjadi latar belakang permasalahan tersebut. Setelah itu, konselor baru memberikan perlakuan khusus kepada siswa tersebut. Perlakuan khusus tersebut berupa melakukan konseling dengan memberikan motivasi kepada siswa dan juga mengubah pikiran-pikiran siswa yang salah terhadap keluarganya.

Rata-rata siswa yang berlatar belakang keadaan keluarga tidak mau untuk orang tuanya dihubungi untuk bisa menyelesaikan permasalahan mereka. Jika terjadi hal seperti ini maka guru bimbingan konseling berusaha membujuk siswa dan berkata bahwa orang tua dipanggil ke sekolah bukan karena pelanggaran ataupun kenakalan yang dilakukan oleh mereka tetapi terkait dengan orang tua yang ingin mengetahui perkembangan anaknya. Sehingga, guru BK melakukan pendekatan terlebih dahulu kepada orang tua, dimana anaknya membutuhkan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Konselor bekerja sama dengan orang tua supaya perilaku siswa tersebut mampu untuk berkembang kearah yang lebih baik. Selain orang tua yang sudah bercerai maupun yang meninggal, guru bimbingan konseling juga pernah menangani siswa dengan keadaan *disharmonisasi* keluarga. Jika hal semacam ini yang menjadi latar belakang masalah siswa, maka konselor mengadakan konferensi kasus dengan mendatangkan orang tua ke sekolah dan berusaha untuk mendamaikan orang tua mereka kembali. Bahkan konselor sendiri pernah mendatangkan nenek dari siswa supaya orang tua siswa tersebut tidak bercerai dan lebih memperhatikan anaknya karena bagaimanapun imbas dari perceraian orang tua adalah anak itu sendiri.

Selama ini layanan yang diberikan guru bimbingan konseling untuk siswanya yang memiliki permasalahan dalam keluarga adalah konseling individu dengan memberikan motivasi serta mengubah pikiran-pikiran yang salah terkait dengan keadaan keluarganya dan juga konferensi kasus dengan mendatangkan orang tua ke sekolah. Perubahan pola

pikir siswa yang salah mengenali keadaan keluarganya, dianggap guru bimbingan konseling sangat perlu karena perilaku negatif yang muncul pada siswa berasal dari pemikiran negatif siswa mengenali keadaan keluarganya. Selain itu, guru bimbingan konseling juga pernah melakukan *home visite* namun hal ini jarang sekali dilakukan kepada siswa dengan masalah keluarga *broken home* karena kebanyakan orang tua tidak mau jika guru mendatangi rumahnya, sehingga para orang tua yang akan datang ke sekolah secara langsung. Guru bimbingan konseling yang menangani siswa kelas VIII lakukan adalah mendiagnosa permasalahan siswa tersebut, apa yang menjadi latar belakang permasalahannya. Setelah itu, konselor baru memberikan perlakuan khusus kepada siswa tersebut. Perlakuan khusus tersebut berupa melakukan konseling dengan memberikan motivasi kepada siswa dan juga mengubah pikiran-pikiran siswa yang salah terhadap keluarganya.

Selama ini, layanan yang diberikan guru bimbingan konseling untuk siswanya yang memiliki permasalahan dalam keluarga adalah melaksanakan konseling/*treatment* seama 3 kali pertemuan, dalam pelaksanaan konseling/*treatment* individu dengan memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan yang terkait dalam permasalahan yang dialami dan memberikan layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif serta merencanakan hal-hal yang akan dilakukan siswa untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya. Selain itu siswa juga diberikan penguatan positif berupa dukungan, pujian dan *reinforcemelt* terhadap rencana yang dilakukannya. Serta memberikan motivasi serta mengubah pikiran-pikiran yang salah terkait dengan keadaan keluarganya dan juga konferensi kasus dengan mendatangkan orang tua ke sekolah.

Pengubahan pola pikir siswa yang salah mengenali keadaan keluarganya, dianggap guru bimbingan konseling sangat perlu karena perilaku negatif yang muncul pada siswa berasal dari pemikiran negatif siswa dalam mengenali keadaan keluarganya yang sedang mengalami permasalahan. Mengarahkan mereka pada kegiatan yang bermanfaat seperti pramuka, osis, paskibra atau kegiatan yang bernilai positif lainnya dan yang mereka sukai. Setelah melaksanakan konseling/*treatment*, langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi terhadap hasil tindakan ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh Tindakan konseling individu ini mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Setelah guru bimbingan konseling melakukan bimbingan konseling perorangan selama beberapa kali bimbingan, maka diperoleh hasil yaitu perubahan sikap para siswa yang mempunyai masalah dalam keluarga dari yang sebelumnya melakukan kegiatan negatif seperti membolos, memberontak, kurang percaya diri, sering mengganggu teman menjadi lebih sering berada di sekolah, lebih menghormati guru, dan lebih percaya diri.

Guru bimbingan konseling pada kelas IX, ketika menjumpai siswa yang bermasalah, hal yang dilakukan pertama kali adalah melihat besar kecilnya permasalahan siswa tersebut, apa masalah tersebut masih bisa ditolerir oleh pihak sekolah atau tidak. Jika permasalahan sudah tidak bisa ditolerir oleh pihak sekolah maka pihak sekolah mendorong siswa untuk mengundurkan diri dari sekolah. Hal yang tidak bisa ditolerir adalah permasalahan siswa yang sampai perlu ditangani oleh pihak kepolisian

serta tindakan yang mencemarkan nama baik sekolah. Meskipun demikian, ada proses yang dilakukan, tidak semata-mata langsung mengeluarkan siswa. Guru bimbingan konseling pada awalnya melakukan konseling dengan siswa yang bermasalah tersebut, jika diperlukan guru bimbingan konseling juga akan memanggil orang tua siswa untuk datang ke sekolah atau guru bimbingan konseling mendatangi rumah orang tua siswa. Jika permasalahan siswa adalah permasalahan ekonomi maka guru bimbingan konseling membantu dengan mengupayakan siswa untuk mendapatkan bantuan BKM khusus bagi siswa yang kurang mampu dan juga dana BOS. Banyak bantuan yang diberikan yaitu uang saku dari guru-guru, bantuan dari uang infaq, bahkan ada yang menganjurkan untuk membantu pekerjaan di rumah guru dan mendapatkan upah.

Layanan yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dalam mengatasi permasalahan dan keadaan dalam keluarga di kelas IX adalah dengan melakukan layanan konsultasi, dimana layanan ini dilakukan dengan tujuan agar orang tua memiliki kemauan diri berupa wawasan, pemahaman, dan cara-cara bertindak yang terkait langsung dengan suasana atau permasalahan pihak ketiga. Hal itu karena guru BK ingin setelah layanan ini dengan teknik khusus yang dapat mengubah tingkah laku siswa, terutama berkenaan dengan masalah yang dialami oleh mereka dengan melibatkan orang tua yang memantau segala tingkah laku anak di rumah dan guru yang memantau di sekolah. Dalam melakukan layanan ini guru BK akan mendengarkan permasalahan apa saja yang menyebabkan siswa berperilaku menyimpang, memberikan pemahaman kepada orang tua bahwa semua permasalahan yang terjadi didalam keluarga jika tidak disikapi dengan baik oleh orang tua akan mempengaruhi perilaku anak. Guru BK juga membantu mencari solusi dalam mengatasi permasalahan yang akan mempengaruhi perilaku siswa tersebut. Hasil yang diperoleh dari layanan ini adalah orang tua lebih memahami bahwa terkadang permasalahan yang terjadi di dalam keluarga akan berdampak buruk bagi perilaku anak jika tidak disikapi dengan baik. Orang tua akan menganggap penting untuk memahami apa yang menjadi penyebab anak berperilaku bermasalah dan akan lebih memberi perhatian terhadap apa yang dirasakan oleh anak tersebut, serta mendampingi mereka sampai mereka memahami cara dalam menyikapi permasalahan dalam keluarga.

Pembahasan

Berdasarkan data-data yang diperoleh bahwa permasalahan-permasalahan yang ditemukan selama penelitian terhadap siswa dengan latar belakang yang memiliki keadaan dan permasalahan dalam keluarga (KHK) adalah masalah membolos sekolah. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK dengan melihat catatan kejadian siswa serta absensi sekolah, menunjukkan adanya siswa yang tidak patuh terhadap guru. Ketidakpatuhan ini dikatakan oleh guru bimbingan konseling sebagai bentuk pemberontakan karena keadaan rumah yang tidak nyaman. Kurangnya kasih sayang yang diperoleh siswa pada di rumah membuat siswa ingin memperoleh perhatian dari luar rumah. Selain perilaku-perilaku kearah yang negatif, siswa dengan latar belakang keluarga keadaan dan permasalahan dalam keluarga (KHK) ini juga memiliki

rasa tidak percaya diri yang tinggi sehingga siswa terlihat pendiam. Berdasarkan penelitian di SMP Negeri 1 Muara Rupit menunjukkan adanya siswa yang pendiam dan sulit untuk menceritakan permasalahan mereka.

Selain itu masalah-masalah lain yang ditemukan adalah merokok dan kecanduan game online. Seperti yang dikemukakan keluarga keadaan dan permasalahan dalam keluarga (KHK) menyebabkan anak-anak mengalami krisis kepribadian, sehingga perilakunya sering salah. Mereka mengalami gangguan emosional dan bahkan neurotik. Kasus keluarga keadaan dan permasalahan dalam keluarga (KHK) ini sering kita temui di sekolah dengan penyesuaian diri yang kurang baik, seperti malas belajar dan menyendiri. Permasalahan-permasalahan yang dikemukakan oleh Wilis tersebut juga dijumpai saat penelitian. Hurlock dalam sebuah literatur menyatakan bahwa salah satu ciri-ciri dari masa remaja adalah masa sebagai usia bermasalah. Hal ini berarti pada usia remaja permasalahan semakin kompleks dan mereka memerlukan bantuan untuk mengatasi permasalahan mereka tersebut. Jika permasalahan tersebut tidak dapat terselesaikan maka perkembangan siswa juga akan terhambat. Oleh karena itu, perlu adanya cara untuk mengatasi permasalahan siswa dengan latar belakang (KHK) ini, terutama dari guru bimbingan konseling yang memiliki tugas untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal (Hurlock, 1980).

Pengatasan masalah sendiri merupakan cara untuk menyelesaikan masalah siswa sampai tuntas. Pengatasan masalah ini didapatkan bahwa tidak hanya guru bimbingan konseling saja yang memberikan cara penyelesaian masalah tetapi orang tua juga memberikan cara penyelesaian siswa. Menurut Prayitno (2004) pengatasan masalah yang diberikan oleh guru bimbingan konseling dari ketiga jenjang kelas tersebut memiliki perbedaan dalam memberikan layanan. Namun langkah-langkah umum upaya pengatasan masalah melalui konseling menurut Prayitno pada dasarnya adalah pemahaman masalah, analisis sebab-sebab timbulnya masalah, aplikasi metode khusus, evaluasi dan tindak lanjut. Sedangkan menurut Adams dan Gullota upaya untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh remaja diantaranya adalah dengan penanganan individual, penanganan keluarga, penanganan kelompok, dan penanganan pasangan (Sarwono dan Sarito, 2010).

Permasalahan siswa pada keluarga yang memiliki keadaan dan permasalahan keluarga (KHK) di SMP Negeri 1 Muara Rupit sesuai dengan sampel penelitian yang diambil yaitu pada kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX menunjukkan bahwa cara penyelesaian masalah dilakukan dengan pemberian layanan konseling yang sesuai dengan jenjang kelasnya. Masing-masing guru bimbingan konseling memberikan layanan sesuai dengan tingkat permasalahan yang dilakukan oleh siswa. Layanan konseling individu diberikan pada kelas VII untuk memahami masalah siswa lebih mendalam lagi, mengetahui latar belakang sebab-sebab timbulnya masalah, dan juga dengan konseling individu guru bimbingan konseling mampu memberikan perlakuan khusus siswa. Berdasarkan konseling individu bisa ditentukan perlu menghubungi orang tua siswa atau tidak. Jika memang diperlukan untuk memanggil orang tua ke sekolah ataupun melakukan *home visit* ke rumah siswa. Guru BK akan melakukan tindakan

tersebut karena bagaimanapun juga yang melatar belakangi permasalahan siswa adalah keadaan keluarga dan permasalahan keluarga (KHK). Layanan konseling individu yang diberikan oleh guru bimbingan konseling ini termasuk kedalam penanganan individu, seperti halnya yang dikemukakan oleh Adams & Gullota bahwa penanganan untuk pengatasan masalah salah satunya adalah dengan penanganan individu. Selain penanganan secara individu, Adams & Gullota juga mengemukakan penanganan keluarga, penanganan kelompok, dan penanganan pasangan untuk pengatasan masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di jenjang kelas VII menunjukkan bahwa penanganan yang diperoleh siswa dari guru bimbingan konseling adalah penanganan individu melalui layanan konseling individu serta penanganan keluarga melalui panggilan orang tua untuk datang ke sekolah maupun kegiatan *home visite*, dengan melakukan pelayanan ini sebagian permasalahan yang dialami oleh anak dapat diselesaikan dengan hasil yang baik. Pada siswa kelas VIII, permasalahan mereka adalah pengelolaan emosi, mudah meledak-ledak, suka menjadi provokator, lebih suka bermain fisik. Maka guru BK menerapkan bimbingan konseling yang melibatkan emosi mereka dengan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok ini melatih mereka untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, dengan mengarahkan mereka melakukan hobi yang positif. Hobi yang positif membuat mereka cenderung bisa mengalihkan perhatian dan emosi mereka ke arah yang lebih baik, dengan begitu maka permasalahan yang dialami oleh anak dapat diselesaikan.

Pada siswa kelas IX, yang arah pemikiran mereka sudah bisa lebih dewasa guru BK akan membantu siswa yang bermasalah pada siswa yang memiliki permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) melaksanakan layanannya dengan layanan konsultasi, dimana yang terlibat langsung dalam proses layanan adalah orang tua siswa. Guru BK akan mengidentifikasi penyebab permasalahan yang dihadapi oleh siswa langsung dari orang tua atau dari keluarga terdekatnya, disebabkan karena permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) yang dialami siswa ini berbeda tiap siswanya maka guru BK akan melakukan layanan konseling langsung dengan keluarganya. Siswa yang berada di sekolah SMP Negeri 1 Muara Rupit ini banyak memiliki keadaan keuangan yang minim, untuk itu guru bimbingan konseling bekerja sama dengan sekolah akan memberikan bantuan keuangan untuk siswa tersebut. Hal ini lantaran yang mencari penghidupan untuk membiayai kehidupan keluarga adalah orang tua tunggal dan pekerjaan dari orang tua siswa kebanyakan adalah swasta, pedagang kaki lima dan buruh tani. Bantuan keuangan yang diberikan melalui bantuan dana BOS, BKM, uang infaq sekolah, dan juga uang saku dari para guru. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa cara penyelesaian masalah siswa dengan permasalahan keadaan dan hubungan keluarga (KHK) melalui penanganan individu, penanganan kelompok, dan penanganan keluarga.

Cara penyelesaian masalah melalui beberapa penanganan tersebut tidak secara keseluruhan diperoleh dari guru bimbingan konseling, melainkan ada juga dari wali kelas, guru dan orang tua. Penanganan individu dilakukan oleh guru BK melalui layanan konseling individu. Penanganan kelompok diperoleh dari sahabat. Penanganan keluarga

diperoleh dari guru BK melalui panggilan orang tua siswa untuk datang ke sekolah maupun melalui kegiatan *home visite*. Penanganan keluarga juga ada yang hanya melibatkan orang tua tanpa adanya guru bimbingan konseling. Hal ini dilakukan melalui komunikasi dengan orang tua, kemudian orang tua memberikan nasehat setelah melakukan layanan bimbingan konseling.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh penulis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang menyebabkan keadaan dan permasalahan dalam hubungan keluarga (KHK) di SMP Negeri 1 Muara Rupit antara lain orang tua yang bercerai, faktor ekonomi dimana siswa yang dengan ekonomi rendah orang tuanya akan memiliki frekuensi pekerjaan yang lebih lama (dari subuh sampai magrib) sehingga menyebabkan komunikasi antar orang tua dan siswa berkurang, siswa dengan kedua orang tua yang sibuk bekerja juga cenderung merasa kurang diperhatikan, Adanya keadaan dan permasalahan dalam hubungan keluarga (KHK) berdampak sangat besar terhadap perkembangan emosional siswa sehingga perilaku siswa cenderung negatif seperti memberontak dengan guru, membolos, suka mengganggu teman, emosional, suka berkelahi, dan ada beberapa siswa menjadi tidak percaya diri sehingga sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa. Peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi keadaan dan permasalahan dalam hubungan keluarga (KHK) di SMP Negeri 1 Muara Rupit adalah dengan memberikan layanan konseling pribadi dan kelompok dengan tujuan untuk mengarahkan siswa untuk melakukan kegiatan yang lebih positif, memberi pengertian pengarahan terhadap siswa dan orang tua agar menciptakan kondisi yang kondusif terhadap perkembangan emosional siswa, serta membantu memberi solusi terhadap beberapa permasalahan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatinnisa. (2018). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. e-ISSN 2355-8539.
- Ardana dan Sudarsono. (1993). *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ardiani, D. V., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2018). Strategi Guru Mengatasi Kenakaan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus di MI Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo). *Jurna TARBAWI*, 2(2), hal: 40–50.
- Bimo, Wagito. (1990). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi. (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Sadiyah. (2015). *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Elfi Mu'awanah, dan Rifa Hidayah. (2012). *Bimbingan Konseling Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gusfar, Effendi. (2013). Kompetensi Sosial Guru BK/Konselor Sekolah (Studi Deskriptif di SMA Negeri Kota Padang). *Konselor*, 2(1).

- Hallen. (2005). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Uantun Teaching.
- Kartini, Kartono. (1996). *Psikologi Umum*. Bandung: Mandar Maju.
- Moleong, Lexy. J. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahmudah. Peran Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar Pada Kelas XI di MAN Yogyakarta III. Skripsi Fakultas Tarbiya. Yogyakarta: Universitas Negeri Sunan Kaijaga.
- Mamat, Supriatna. (2011). *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mellor, N. (2012). *Attention Seeking: A Practica Solution for the Classroom*. <https://doi.org/10.4135/9781446214107>.
- Mellor, N. (2020). Encyclopedia of Personality and Individual Differences. Encyclopedia of Personaity and Individual Differences. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28099-8>
- Muhid, A. Analisis Statistik: Langkah Praktis.
- Mohammad Surya. (2014). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Afabeta.
- Muspita, A., Nurhasanah, & Martunis. (2017). Anaisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurna Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(1).
- Novan Ardy Wiyani. (2016). *Buku Ajar Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Oemar Hamaik. (2002). *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Agensindo.
- Mulyasa. (2004). *Implementasi Kurikulum*. Panduan Pembelajaran KBK.
- Prayitno Erman Amti. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Robert J. Stemberg. (2008). *Psikologi Kognitif Terjemahan Cognitive Psychology Fourth Edition*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardirman. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saifuddin Azwar. 2017. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sentana, B. Fitriyadi, S., & Mayasari, D. (2019). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Melangani Perilaku Agresif Siswa di SMKN 5 Singkawang. *JBKI (Jurnal Bimbingan konseling Indonesia)*, 4(2), hal: 60-64.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumadi, Suryabrata. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumani. (2019). Upaya Guru dalam Melangani Kenakaan Siswa SD. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, hal: 909–917.
- Surya, Muhamad. (1988). *Dasar-Dasar Konseling Pendidikan (Teori & Konsep)*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.
- Syaiful, Bahri Djamarah. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetjipto dan Rafli Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yogi Irfan Rosyadi. (2015). Peran Kepala Sekolah sebagai Manajer dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 3(1).
- Widodo, G. S., Hariyono, & Hanurawan, F. (2016). Persepsi Guru tentang Kenakaan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 23(2).